



Merangkum Sejarah Seni Musik Yogyakarta

YOGYA, TRIBUN - Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, mengatakan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta bersama seniman dan budayawan Kota Yogyakarta akan menggelar Jogja Cross Culture, pada 3-4 Agustus, di Tik Nol Kilometer Yogyakarta.

"Ini menunjukkan bahwa kultur bisa berkomunikasi. Mereka melahirkan aktivitas adanya percampuran antara tradisi lokal Yogya dan asing. Ini yang dipakai sebagai tajuk untuk menunjukkan Yogya memiliki kultur yang lebih luas," ujarnya saat Jumpa Pers di Dinas Komunikasi dan Persandian Kota Yogyakarta, Selasa (30/7).

Saat ini, lanjutnya, Cross Culture juga tumbuh dan berkembang di Yogya. Menurutnya, Yogya sebagai ibu kota kebudayaan bisa menyerap nilai seni budaya luar juga mampu menjaga tradisi lokalnya. "Dalam kegiatan ini kami libatkan masyarakat lokal. Mereka terlibat di beberapa sesi. Kita juga akan

memberi kesempatan para seniman dari luar untuk tampil," ucapnya.

Heroe mengatakan, pada Jogja Cross Culture menampilkan salah satu agenda yakni Jogja Sketsa bersama Maestro. Heroe menyebut, ajang ini sekaligus sebagai pembuktian bahwa maestro lukis Yogya masih eksis dan aktif dalam melahirkan karya. "Yogya banyak melahirkan seniman besar dan maestro. Mulai dari Joko Pekik, Kartika Affandi, Nasirun, Yuni dan suaminya juga dijadwalkan tampil," urainya.

Sementara itu, Program Director Jogja Cross Culture, Alfianto menjelaskan, penyelenggaraan Jogja Cross Culture masih bersifat *pilot project* dan akan dilangsungkan road to Jogja Cross Culture 2020 yang diharapkan bisa menjadi program budaya ikonik Kota Yogyakarta.

Ia menjelaskan, produk kebudayaan Kota Yogya sejak berdiri sudah cross culture. Tahun ini, lanjutnya, pihaknya

mencoba merangkum lagi budaya seni musik dari tahun 1955 dengan produk musik keprajuritannya, sampai musik istana, gending tari, terus dilanjutkan musik di luar istana misal musik dari Ki Hadjar Dewantoro dan sebagainya. "Lalu saat pra kemerdekaan warna musik Yogya juga mewarnai musik dunia. Terbukti dengan musisi dunia yang terpengaruh gaya musik Yogya," ujarnya.

Lebih lanjut, Alfianto menjabarkan agenda yang ditampilkan dalam Jogja Cross Culture di antaranya yakni Festival Jamu dan Kuliner, Wayang Ukur dan Wayang Kota Kancing Jaya, Historical Train Jeron Beteng, Jogja Sketsa bersama Maestro, Keroncong Paramuda, dan sebagainya. "Sigit Sukasman ini pencipta wayang ukur otentik Kota Yogyakarta yang asalnya dari Mergangsan. Ada keterlibatan 6 dalang muda Yogya dalam kesempatan nanti," pungkasnya. **(kur)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005